

NASKAH PUBLIKASI

**PERBEDAAN KEJADIAN DIARE AKUT PADA BAYI USIA 0-6 BULAN
YANG DIBERI ASI EKSKLUSIF DAN SUSU FORMULA DI PUSKESMAS
KEMRANJEN II BANYUMAS**



Disusun Oleh :

Arief Zakki Ahmar

20110320101

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2015

LEMBAR PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

**PERBEDAAN KEJADIAN DIARE AKUT PADA BAYI USIA 0-6 BULAN
YANG DIBERI ASI EKSKLUSIF DAN SUSU FORMULA DI PUSKESMAS
KEMRANJEN II BANYUMAS**

Telah disetujui pada tanggal:

21 Agustus 2015

Oleh:

Arief Zakki Ahmar

20110320101

Pembimbing

Romdzati, S.Kep., Ns., MNS (.....)

NIK: 19820720200910173104

Penguji

Nur Azizah Indriastuti, S.Kep., Ns., M.Kep (.....)

NIK: 1984127201507173161

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Sri Sumaryani, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp. Mat

NIK: 197703132000104173046

Difference incidence of Acute Diarrhea in Infants Age 0-6 months with Exclusive breast-feed and formula milk in Puskesmas Kemranjen II Banyumas

Arief Zakki Ahmar¹, Romdzati²

Student Research Project, School of Nursing, Faculty of Medicine and Health Science, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

Background: *The incidence of diarrhea disease was one of the highest causes of mortality and morbidity in children, especially in children under the age of 5 years due to the enzyme lactose in the intestines density rudimentary, so it is difficult reduces germs that enter. Babies who were breastfed non exclusive develop diarrhea more often than babies who were exclusively breastfed, because breastfed has immunity protects babies against infection, especially diarrhea, that immune couldn't be obtained from the formula.*

Objective: *The aim of this research was to know about the difference incidence of acute diarrhea in infants age 0-6 months exclusive breast-feed and formula milk in Puskesmas Kemranjen II Banyumas.*

Methodology: *This research was a non-experimental study of the sample used simple random sampling. Respondents totaled 44 people, was conducted in June-July 2015. Validity used Pearson Product Moment and the reliability test used KR.20. Analyzed of the data was used Mann-Whitney test.*

Results: *The results based on demographic data, most high school education was 17 people (38.6%), the most age 26-35 years was 20 people (45.5%), the most work was as a housewife with 39 people (88.6%). There was difference in the incidence of acute diarrhea in infants aged 0-6 months exclusively breast-fed and formula with Mean value in the group of exclusive breastfeeding at 1.7955 (SD = 0.40803) and in the group of formula Mean of 1.2045 (SD= 0.40803). Mann-Whitney analyzed results obtained p value =0.048 ($p < 0.05$) and $Z = -1.978$.*

Conclusion: *There was difference in the incidence of acute diarrhea in infants aged 0-6 months who were given exclusive breastfeeding and formula milk in Puskesmas Kemranjen II Banyumas.*

Keywords: *incidence of diarrhea, exclusive breastfeeding, formula milk.*

¹*Nursing Student, School of Nursing, Faculty of Medicine and Health Science, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

²*lecturer of Nursing, Faculty of Medicine and Health Science, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

Perbedaan Kejadian Diare Akut pada Bayi Usia 0-6 Bulan yang Diberi ASI
Eksklusif dan Susu Formula di Puskesmas Kemranjen II Banyumas

Arief Zakki Ahmar¹, Romdzati²

Karya Tulis Ilmiah, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan
Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

INTISARI

Latar Belakang: Kejadian penyakit diare merupakan salah satu penyebab kematian dan kesakitan tertinggi pada anak, terutama pada anak di bawah usia 5 tahun yang disebabkan karena enzim laktosa dalam usus kerapatannya belum sempurna, sehingga sulit mengurangi kuman-kuman yang masuk. Bayi yang mendapatkan ASI non eksklusif lebih sering mengalami diare dibanding bayi yang mendapatkan ASI eksklusif, karena ASI mempunyai sifat imunologi (kekebalan) yang melindungi bayi terhadap infeksi terutama diare, sifat imunologi ini tidak bisa didapatkan dari susu formula.

Tujuan penelitian: Mengetahui perbedaan kejadian diare akut pada bayi umur 0-6 bulan yang diberi ASI eksklusif dan yang diberi susu formula di Puskesmas Kemranjen II Banyumas.

Metode penelitian: Penelitian ini adalah penelitian *non-experimental* pengambilan sampel adalah *simple random sampling*. Responden berjumlah 44 orang. Dilakukan Juni-Juli 2015. Uji Validitas menggunakan *Pearson Product Moment* dan Uji Reliabilitas menggunakan K-R.20. Analisa data data yang digunakan adalah *Mann-Whitney test*.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian berdasarkan data demografi, pendidikan terbanyak SMA yang berjumlah 17 orang (38.6%). Umur terbanyak 26-35 tahun yaitu 20 orang (45.5%). Pekerjaan terbanyak adalah sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu 39 orang (88.6%). Terdapat perbedaan kejadian diare akut pada bayi usia 0-6 bulan yang diberi ASI eksklusif dan susu formula nilai *Mean* pada kelompok ASI Eksklusif sebesar 1.7955 (SD=0.40803) dan pada kelompok susu formula *Mean* sebesar 1.2045 (SD=0.40803), setelah diuji menggunakan *Mann-Whitney test* di dapatkan $Z = -1.978$ dan $p = 0.048$ ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kejadian diare akut pada bayi usia 0-6 bulan yang diberi ASI Eksklusif dan Susu di Wilayah Kerja Puskesmas Kemranjen II Banyumas.

Kata kunci: Kejadian diare, ASI eksklusif, susu formula.

1. Mahasiswa PSIK, FKIK, UMY
2. Dosen Keperawatan, FKIK, UMY

LATAR BELAKANG

Kejadian penyakit diare sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang termasuk Indonesia dan merupakan salah satu penyebab kematian dan kesakitan tertinggi pada anak, terutama pada anak di bawah usia 5 tahun. Setiap tahunnya ada 6 juta anak di dunia meninggal karena penyakit diare (IDAI, 2009)¹.

Di Indonesia kejadian penyakit diare merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama. Insiden penyakit diare masih merupakan penyebab kematian bayi yang terbanyak yaitu 42% dibanding penyakit pneumonia 24% (Riskesdas, 2007)².

Bayi yang berumur 0-6 bulan rentan terkena penyakit diare, karena enzim laktosa dalam usus kerapatannya belum sempurna, sehingga sulit mengurangi kuman-kuman yang masuk akibatnya bayi bisa terkena diare. Gangguan pencernaan itu sendiri bisa diakibatkan karena infeksi (oleh virus, bakteri, jamur, dan sebagainya), alergi misal terhadap protein susu sapi, gangguan motilitas usus karena infeksi, gangguan keseimbangan asam basa dalam darah, sumbatan di usus, defisiensi enzim pencernaan dan lain-lain.

Dalam profil kesehatan Jawa Tengah bayi sampai anak balita merupakan kelompok masyarakat yang dianggap rentang terhadap

penyakit diare, berdasarkan data yang ada di Jawa Tengah tahun 2007 penderita diare sekitar 60 juta, dari 60 juta kasus yang terjadi sekitar 40 juta kasus terjadi pada anak dibawah lima tahun (Profil kesehatan Jawa Tengah, 2007)².

Upaya pencegahan dan pengobatan diare pada bayi yang paling mudah dan murah yaitu memintakan perhatian dari ibu agar memberikan Air Susu Ibu (ASI) selama 6 bulan dan diteruskan sampai 2 tahun. ASI menjamin kebersihannya, selain itu ASI juga mempunyai sifat imunologi (kekebalan) yang melindungi bayi terhadap infeksi terutama diare, sifat imunologi ini tidak bisa didapatkan dari susu sapi atau formula (Roesli, 2001)³.

ASI eksklusif didefinisikan sebagai pemberian ASI (tanpa pemberian makanan lain) pada bayi usia 0 – 6 bulan, pemberian vitamin, mineral, dan obat – obatan untuk terapi diperoleh selama pemberian ASI eksklusif (IDAI, 2010)⁴.

Membeikan ASI Eksklusif selama 6 bulan yaitu untuk memberikan energi dan gizi (nutrisi) secara optimal, selain itu ASI juga mengandung antibodi yang melindungi bayi terhadap berbagai penyakit salah satunya yaitu diare. Penelitian oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) juga membuktikan bahwa pemberian ASI sampai usian 2 tahun dapat menurunkan angka kematian anak akibat penyakit diare dan saluran nafas (IDAI, 2009)¹.

Menurut hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2010, prevalensi ASI eksklusif hanya 15,3%. Dengan rata-rata per tahun ada 4 juta kelahiran, tingkat pemberian ASI eksklusif di Indonesia tergolong sangat rendah. Persentase tersebut menurun sesuai dengan bertambahnya usia bayi, tahun 2013 prevalensi menyusui hanya ASI saja dalam 24 jam terakhir pada bayi umur 6 bulan meningkat dari 15,3% (2010) menjadi 30,2% (2013), sedangkan tahun 2014 ini Indonesia mempunyai target 80%, dan prevalensi inisiasi menyusui dini <1 jam meningkat dari 29,3% (2010) menjadi 34,5% (2013) (Risksedas).

Bayi yang mendapatkan ASI non-eksklusif lebih sering mengalami penyakit diare dibandingkan pada bayi yang mendapatkan ASI eksklusif, namun resiko ini lebih sedikit dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI (IDAI, 2010)⁴.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Kemranjen II Banyumas bahwa pada kurun waktu satu tahun terakhir terdapat jumlah populasi bayi 0-6 bulan 549 bayi, dari 549 tersebut yang diberi ASI Eksklusif sebanyak 139 bayi atau 27% dan yang diberi PASI atau susu formula sebanyak 410 bayi 73%. Selain itu juga terdapat kejadian diare di 2 tahun terakhir pada bayi di usia <5 tahun terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 232 kasus (2013) meningkat menjadi 306 kasus (2014).

Karena itu penulis mengambil subyek penelitian bayi berusia 0 – 6 bulan dimana pada usia tersebut sistem pencernaan bayi masih lemah sehingga rentan terkena penyakit saluran pencernaan, termasuk diare, dan jugapada usia tersebut terdapat bayi yang masih dibrikan ASI eksklusif maupun yang sudah diberikan susu formula.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian non-experimental. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan rancangan penelitian pendekatan *cross sectional*. Menurut Nursalam (2013)⁵, *cross sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen dinilai hanya satu kali pada saat itu. Pada jenis penelitian ini, variabel independen yaitu tingkat pengetahuan dan perilaku dan variabel dependen yaitu konsentrasi belajar.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Menurut Nursalam (2013)⁵, pengambilan sampel dengan cara ini yang paling sederhana karena pengambilan elemen diseleksi secara acak. Teknik ini dapat digunakan untuk populasi yang homogen.

Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Kemranjen II Banyumas. Waktu penelitian dimulai pada Juni sampai Juli 2015.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik demografi pasien

Tabel 4.1. Karakteristik demografi di wilayah kerja Puskesmas Kemranjen II Banyumas tahun 2015 (N=44)

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase	
Pendidikan : SD	7	15.9%	
	SMP	16	36,4%
	SMA	17	38.6%
	PT	4	9.1%
Umur : 17-25 tahun	10	22.7%	
	26-35 tahun	20	45.5%
	36-45 tahun	14	31.8%
Pekerjaan : IRT	39	88.6%	
	Wiraswasta	4	9.1%
	PNS	1	2,3%

Sumber: Data primer

- a. Hasil Distribusi Frekuensi pemberian ASI eksklusif dan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan dengan kejadian diare akut

Tabel 4.2 Hasil Distribusi Frekuensi ASI dan Formula dengan Kejadian diare akut di wilayah kerja Puskesmas Kemranjen II Banyumas tahun 2015 (N=44)

	Diare Akut	Tidak Diare Akut	Total
Diberi Asi	5 (11.4%)	30 (68.2%)	35 (79.6%)
Eksklusif	4 (9%)	5 (11.4%)	9 (20.4%)
Diberi Susu Formula			
Total	9 (20.4%)	35 (79.6%)	44 (100%)

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.2 Dapat dilihat hasil distribusi frekuensi

bahwa bayi yang diberi ASI eksklusif terdapat 30 (68.2%) bayi yang tidak terkena diare akut, sedangkan bayi yang diberi susu formula ada 5 (11.4%) yang tidak terkena diare akut.

- b. Perbandingan Antara bayi usia 0-6 bulan yang diberi ASI Eksklusif dan Susu Formula terhadap kejadian diare akut.

Tabel 4.3 Perbandingan Antara bayi usia 0-6 bulan yang diberi ASI Eksklusif dan Susu Formula terhadap kejadian diare akut di wilayah kerja Puskesmas Kemranjen II Banyumas tahun 2015 (N=44)

Kelompok	Mean	SD	Z	P
ASI	1.79	0.40	-	0.0

Eksklusif	55	803	1.9	48
Susu Formula	45	803	0.40	78

$p < 0,05$ (note: SD= Standar Deviasi)

Tabel 4.3 maka dapat dilihat bahwa nilai *Mean* pada kelompok ASI Eksklusif sebesar 1.7955 (SD=0.40803) dan pada kelompok susu formula *Mean* sebesar 1.2045 (SD=0.40803), setelah di uji menggunakan *Mann-Whitney test* di dapatkan $Z = -1.978$ dan $p = 0.048$ ($p < 0,05$), Dapat di simpulkan bahwa terdapat perbedaan kejadian diare akut pada bayi usia 0-6 bulan yang diberi ASI Eksklusif dan Susu formula di Wilayah Kerja Puskesmas Kemranjen II Banyumas.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden
 - a. Pendidikan

Dilihat dari tingkat pendidikan, didapat responden paling banyak berpendidikan SMA, yaitu berjumlah 17 dengan persentase (38.6%). Pada umumnya tingkat pendidikan mempengaruhi mudah dan tidaknya seseorang dalam mengingat sesuatu, selain itu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik pengetahuannya dan semakin mudah dalam menerima informasi. Menurut

Hendra (2008)⁶, menyatakan bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi umumnya peduli tentang apa yang disekitarnya serta memiliki minat dan peduli tentang kesehatan, namun perlu ditekankan bahwa seseorang berpendidikan rendah tidak berarti memiliki pengetahuan rendah. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula mereka untuk menerima informasi dan akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki (Mubarak, 2007)⁷.

b. Usia

Berdasarkan usia responden, mayoritas usia antara 26 sampai 35 tahun dengan jumlah 20 presentase (45.5%), pada usia tersebut termasuk dalam usia dewasa awal. Menurut Hurlock (2008)⁸, menyatakan bahwa usia 21 sampai 40 tahun dinamakan dewasa awal dimana kemampuan mental mencapai puncaknya untuk mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi baru seperti mengingat hal-hal yang pernah dipelajari, penalaran analogis dan berfikir kreatif.

c. Pekerjaan

Dilihat dari karakteristik pekerjaan, didapatkan responden paling banyak bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan jumlah 39 dengan persentase (88.6%). Pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan. Lingkungan pekerjaan membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan dari berbagai sumber. Hal ini sejalan dengan pendapat Nursalam (2003)⁹, yang menyatakan bahwa, lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses bekerja membuat seseorang

mendapatkan berbagai macam pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan di lingkungan kerjanya.

2. Kejadian Diare Akut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyatakan bahwa anaknya pernah mengalami kejadian diare akut yaitu sebanyak 9 orang (20.4%) sedangkan yang tidak mengalami kejadian diare akut yaitu sebanyak 35 orang (79.6%).

Penelitian yang dilakukan di negara-negara berkembang oleh Ehlayel, Bener, Abdulrahman (2009)¹⁰, didapatkan perbedaan yang signifikan antara pemberian ASI dengan kejadian diare, dimana bayi yang diberikan ASI kejadian diare lebih rendah. Hasil penelitian serupa oleh Rahmadhani (2013)¹¹, yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare akut.

Berdasarkan data kepustakaan mengenai angka kejadian diare pada bayi, Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2007 menyatakan bahwa bayi berusia 29 hari sampai dengan 11 bulan adalah kelompok umur yang paling banyak terjangkit diare (31,4%). Satu dari beberapa penyebabnya adalah tidak memberikan ASI eksklusif sehingga bayi lebih rentan terjangkit penyakit yang salah satunya adalah diare.

Angka kejadian diare pada bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif lebih rendah. Hal ini dikarenakan ASI merupakan asupan yang aman dan bersih bagi bayi, serta memberikan kekebalan kepada bayi. Sehingga menurut Arisman (2010)¹², system kekebalan dalam ASI ini akan menghalangi reaksi keterpaparan akibat masuknya antigen dan bayi dapat terhindar dari penyakit infeksi, termasuk diare.

Diare juga merupakan mekanisme perlindungan tubuh untuk mengeluarkan sesuatu yang merugikan atau racun dari dalam tubuh, namun banyaknya cairan tubuh yang dikeluarkan bersama tinja akan mengakibatkan dehidrasi yang dapat berakibat kematian (Masri, 2004)¹³. Purwanti (2004), menambahkan, pembentukan kekebalan tubuh pada bayi umur 0-6 bulan belum sempurna.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di desa Mujur lor kecamatan Kroya kabupaten Cilacap, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan tahun 2010 (Mu'min, 2010)¹⁴.

3. Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya yaitu sebanyak 35 orang (79.6%), sedangkan ibu yang

tidak memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 9 orang (20.4%).

Menurut Acandra (2009), ASI merupakan makanan yang paling cocok untuk bayi karena mempunyai nilai gizi yang paling tinggi dibandingkan makanan bayi yang dibuat oleh manusia ataupun susu yang berasal dari hewan, seperti susu sapi, susu kerbau atau susu kambing. Sedangkan menurut Judiastuty (2009), ASI eksklusif merupakan pemberian ASI saja pada bayi yang diberikan pada bayi baru lahir hingga usianya mencapai 6 bulan. Pemberian ASI eksklusif hanya diberikan untuk bayi yang berumur 0-6 bulan, apabila bayi yang berumur kurang dari 6 bulan tapi sudah diberikan makanan selain ASI seperti susu formula, bubur, roti dan berbagai macam makanan, berarti bayi tidak bisa dikatakan menggunakan ASI eksklusif lagi.

ASI adalah makanan alamiah yang baik bagi bayi. ASI selalu segar dan bebas dari segala macam bakteri yang menular penyakit. Sehingga kemungkinan akan terjadinya gangguan pencernaan makanan menjadi lebih kecil (Siregar, 2004)¹⁵.

Pemberian ASI, termasuk didalamnya pemberian ASI secara eksklusif adalah salah satu cara untuk mencegah terjadinya diare. ASI eksklusif dapat melindungi saluran cerna dari infeksi dan toleransi. Selain efek imunitas yang dimiliki ASI,

pemberian ASI secara tidak langsung membatasi.

Hegar dan Sahetapy (2010)¹⁶, menyatakan oligosakarida pada ASI akan menciptakan suasana asam dalam saluran cerna yang berfungsi sebagai pertahanan saluran cerna, yaitu sIgA yang dapat mengikat mikroba patogen, mencegah perlekatannya pada selenterosit di usus dan mencegah reaksi imun yang bersifat inflamasi sehingga diare tidak terjadi.

Keunggulan ASI adalah ASI mengandung zat gizi berkualitas tinggi berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi dan mengandung komposisi sesuai kebutuhan yang diperlukan bayi. Maka bayi yang diberi ASI eksklusif cenderung memiliki status gizi yang baik karena disebabkan gizi yang cukup yang diperoleh bayi dalam ASI. Adapun bayi yang sudah diberi ASI eksklusif, namun masih memiliki status gizi kurang, ini disebabkan karena faktor ibu, seperti faktor psikologis ibu maupun makanan yang dikonsumsi ibu (Prasetyono, 2009)¹⁷.

Menurut IDAI (2009), sebelumnya terdapat dugaan bahwa sel yang terdapat di dalam ASI adalah reaksi dari suatu infeksi tetapi ternyata sel adalah komponen yang normal di dalam ASI (komponen seluler). Sel di dalam ASI terdiri dari makrofag, limfosit, neutrofil dan sel epitelial dan berjumlah kurang lebih 4000/mm³. Jumlah

ini akan cepat menurun setelah 2-3 bulan. Leukosit (90% dari jumlah sel) di dalam ASI terutama terdiri dari makrofag (90%) dibandingkan dengan neutrofil. Fungsi imunologis limfosit dalam ASI masih dalam penelitian tetapi diduga limfosit dapat mensentisiasi dan melindungi toleransi imunologis reaksi bost versus graft.

Penelitian Goldblum (2009), yang dikutip oleh IDAI dapat membuktikan bahwa pemberian E. coli per oral dapat memperlihatkan respons pada kolostrum ibu sedangkan tidak berspon sistemik. Ini membuktikan bahwa ASI merupakan lokasi dari imunitas humoral maupun selular yang diinduksi dari jauh misalnya usus dengan migrasinya sel limfosit yang telah distimulasike kelenjar payudara.

Seperti molekul pertahanan lainnya, sel-sel imun pada ASI juga mengandung sel-sel darah putih atau leukosit yang dapat melawan agen infeksius. Kandungan sel darah putih ini paling banyak terdapat pada kolostrum. Tipe yang paling banyak ditemukan adalah neutrofil yang dapat bersirkulasi dalam aliran darah. Tipe lainnya yang juga ditemukan dalam ASI adalah makrofag. Komponen lainnya yang terdapat dalam ASI merangsang produksi IgA sekretorik, laktoferik dan lisozim oleh bayi itu sendiri (Newman, 2001)¹⁸.

Angka kejadian diare pada bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif lebih rendah. Hal ini dikarenakan ASI merupakan asupan yang aman dan bersih bagi bayi, serta memberikan kekebalan kepada bayi. Menurut Arisman (2010), sistem kekebalan dalam ASI ini akan menghalangi reaksi keterpaparan akibat masuknya antigen dan bayi dapat terhindar dari penyakit infeksi, termasuk diare.

Menurut Susanti (2010), bayi yang mendapat ASI lebih jarang terkena diare karena adanya zat protektif saluran cerna seperti faktor bifidus, imunitas humoral, imunitas seluler, lisozim, dan laktoferin. Zat protektif ini berfungsi sebagai pelindung terhadap infeksi bakteri, virus, dan parasit. Penelitian *systematic review* oleh Lamberti, Walker, Noiman, Victora dan Black (2011)¹⁹, menunjukkan perbandingan risiko diare pada bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif lebih tinggi dibanding yang mendapatkan ASI secara eksklusif.

Menurut Matondang, dkk (2008), ASI merupakan komponen penting pada sistem imun mukosa gastrointestinal maupun mukosa lain. Karena alasan-alasan itulah angka kejadian diare pada bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif lebih rendah apabila dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Balai Agung Sekayu, disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Balai Agung Sekayu tahun 2009 (Suherni dkk, 2009)²⁰.

4. Pemberian Susu Formula

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian ibu memberikan susu formula untuk bayinya yaitu sebanyak 9 orang (20.4%), sedangkan ibu yang tidak memberikan susu formula untuk bayinya yaitu sebanyak 35 orang (79.6%).

Di dalam denyut kehidupan kota besar, kita lebih sering melihat bayi yang di beri susu formula dari pada disusui oleh ibunya. Sementara di pedesaan, kita melihat bayi yang baru berusia satu bulan sudah diberi pisang atau nasi lembut sebagai tambahan ASI (Roesli, 2005)²¹.

Pemberian susu formula lebih berpotensi terhadap kejadian diare disamping komposisinya yang selengkap ASI, susu formula juga merupakan media masuknya kuman pada bayi yang disebabkan oleh cara penyimpanan yang kurang baik, cara pemberian yang kurang bersih dan penggunaan air yang kurang sehat.

Menurut Indiarti dan Sukaca (2009)²², masalah yang sering muncul pada bayi yang

diberikan susu formula adalah alergi pada bayi yang biasanya terjadi pada organ pencernaan dengan gejala muntah dan diare kronik dan konstipasi. Pada umumnya susu formula bayi dibuat dari susu sapi yang diubah komposisinya hingga dapat dipakai sebagai pengganti ASI.

Ditempat penelitian pada bayi yang diberi susu formula lebih banyak yang terkena diare akut, dimungkinkan karena penyajian susu formula yang kurang bersih. Berdasarkan pengamatan peneliti di tempat penelitian keadaan air kurang bersih karena dilihat dari warnanya yang keruh dan banyak endapan lumpurnya, sementara itu sebagian besar warga menggunakan air sumur, sehingga dimungkinkan kejadian diare akut yang terjadi pada bayi yang diberi susu formula disebabkan oleh cara penyajian yang kurang bersih.

Ketidaktahuan ibu tentang pentingnya ASI, cara menyusui dengan benar, dan pemasaran yang dilancarkan secara agresif oleh para produsen susu formula merupakan faktor penghambat terbentuknya kesadaran orang tua dalam memberikan ASI eksklusif (Nuryati, 2007).

Banyaknya kandungan positif dalam susu formula tentunya sangat menggiurkan, khususnya bagi orangtua yang ingin anaknya menjadi pintar. Namun, tidak ada satupun susu formula yang bisa seperti ASI, ASI tetap merupakan makanan yang paling

baik untuk bayi karena semua zat gizi yang dibutuhkan terkandung di dalam ASI (Baskoro, 2008)²³.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar, disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar tahun 2013 (Rachman dkk, 2013).

5. Angka kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan yang diberi ASI eksklusif dan susu formula di wilayah kerja Puskesmas Kemranjen II Banyumas tahun 2015

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bayi yang tidak mengalami kejadian diare akut pada bayi usia 0-6 bulan yang diberi ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kemranjen II Banyumas tahun 2015 sebanyak 35 bayi (79.6%) jumlah ini lebih besar bila dibandingkan dengan bayi yang pernah mengalami kejadian diare yaitu sebanyak 9 bayi (20.4%).

Pada bayi yang diberi ASI eksklusif ada yang menderita diare akut dikarenakan berbagai faktor diantaranya adalah faktor lingkungan dan bayi yang umurnya kurang dari 6 bulan jaringan ususnya belum sempurna sehingga memudahkan kuman atau bakteri masuk didalamnya

sehingga bisa menyebabkan terjadinya diare. Kuman atau bakteri ini masuk bukan masuk karena faktor ASI tapi karena faktor kebersihan saat menyusui kurang memperhatikan kebersihan seperti cuci tangan dan membersihkan payudara.

Tingginya presentasi bayi yang tidak mengalami kejadian diare ini dikarenakan beberapa faktor yang mendukung diantaranya banyaknya bayi yang mendapatkan ASI eksklusif, karena ASI eksklusif merupakan susu terbaik untuk bayi usia 0-6 bulan karena ASI tidak terkontaminasi dengan lingkungan di luar (Prasetyo, 2009)²⁴.

Faktor lain yang mendukung yaitu karena bayi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini semuanya berstatus gizi baik. Dalam keadaan yang demikian tubuh mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap penyakit infeksi (diare). Hal ini sesuai dengan teori dari Sitorus (2008)²⁵, yang mengatakan bahwa anak yang tidak kurang gizi akan tahan terhadap serangan penyakit, sedangkan yang kurang gizi akan mudah sakit. Gizi dan infeksi diare sangat erat kaitannya. Anak yang mengalami diare dapat menjadi kurang gizi sehingga mudah terkena infeksi. Infeksi dapat pula menyebabkan diare.

Dari hasil analisis bivariat diperoleh bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara

pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kemranjen II Banyumas tahun 2015. Bila dilihat dari hasil tabulasi silang bahwa bayi yang diberi susu formula lebih sering terkena diare dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Jadi pemberian susu formula meningkatkan angka kejadian diare.

Di negara berkembang, 75% masyarakatnya memberikan susu botol kepada balita. Indonesia sebagai negara berkembang juga merupakan salah satu konsumen susu botol. Botol susu yang tidak steril amat berbahaya sehingga menjadi media berkembang biaknya mikroorganisme yang bersifat patogen seperti bakteri, virus dan parasit, yang dapat menyebabkan penyakit, salah satunya diare (Paramita dkk, 2010)²⁶.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Balai Agung Sekayu, disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Balai Agung Sekayu tahun 2009 (Suherni dkk, 2009).

KEKUATAN DAN KELEMAHAN

1. Kekuatan
 - a. Kekuatan dalam penelitian ini adalah tercukupinya responden yaitu yang berjumlah 44 bayi,

dan juga banyak bayi yang sudah mendapatkan ASI eksklusif.

2. Kelemahan

- a. Teknik pengumpulan data yang berupa kuesioner mempunyai kelemahan yaitu peneliti kurang mampu menggali seluruh informasi dari responden.
- b. Dalam penelitian ini tidak dilakukan pendidikan kesehatan, agar lebih optimal pada penelitian ini bisa disertakan pendidikan kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kemranjen II Banyumas tahun 2015, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar bayi yang tidak mengalami kejadian diare akut yaitu sebanyak 35 orang (79.6%) dan bayi yang terkena diare akut sebesar 9 orang (20.4%).
2. Ibu yang memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya sebanyak 35 orang (79.6%).
3. Ibu yang memberikan susu formula kepada bayinya yaitu sebanyak 9 orang (20.4%).
4. Berdasarkan uji Mann Whitney didapatkan nilai Z hitung = -1,978 dengan p-value sebesar 0,048. Oleh karena p-value 0,048 ($p < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kejadian diare akut

pada bayi usia 0-6 bulan yang diberi ASI Eksklusif dan susu formula di Wilayah Kerja Puskesmas Kemranjen II Banyumas.

B. Saran

1. Kepada masyarakat atau keluarga agar memberikan pertolongan yang tepat dan segera pada bayi penderita diare dengan memberikan pertolongan pertama, serta berobat ke pukesmas atau instansi kesehatan yang lain.
2. Bagi ibu yang menyusui diharapkan bisa memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya dengan memperhatikan faktor-faktor kebersihan pada saat menyusui untuk menghindari terjadinya diare pada bayi.
3. Bagi ibu yang memberikan susu formula kepada bayinya agar senantiasa menjaga kebersihan, baik kebersihan dalam penyimpanan dan cara penyajiannya yaitu menggunakan tempat yang bersih, air yang bersih dan sudah dimasak.
4. Bagi pelayanan kesehatan untuk meningkatkan mutu pelayanannya dalam meningkatkan promosi kesehatan tentang pemberian ASI Eksklusif sejak lahir sampai dengan usia 6 bulan.
5. Bagi peneliti selanjutnya untuk memperoleh hasil secara maksimal perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain berhubungan dengan kejadian diare pada bayi.

DAFTAR PUSTAKA

1. IDAI. (2009). *UKK Gastro-Hepatologi*.
2. Dinas Kesehatan. (2007) Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2007. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Semarang
3. Roesli, Utami. (2001). *Bayi Sehat Berkat ASI Eksklusif, Makanan Pendamping Tepat dan Imunisasi Lengkap*. PT. Elex Media Komputindo: Jakarta
4. Pengurus Pusat Ikatan Dokter Anak Indonesia (2010). Rekomendasi mengenai Air Susu Ibu dan menyusui. Diakses tanggal 3 November 2014, dari: <http://www.idai.or.id/rekomendasi.asp.html>
5. Nursalam. (2013). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salembada Medika
6. Hendra, AW. (2008). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan*. Diakses taggal 05 agustus 2015 : <http://ajang-berkarya.co.id>
7. Mubarak, W. I., Chayatin, N., Rozikin, K & Supradi. (2007). *Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
8. Hurlock, Elizabeth. (2006). *Psikologi perkembangan*. Jakarta. Erlangga
9. Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
10. Ehlayel M.S., Bener A & Abdulrahman H.M. (2009). *Protective Effect of Breastfeeding on Diarrhea among Children in a Rapidly Growing Newly Develop Society. The Turkish Journal of Pediatrics*.
11. Rahmadhani E.P., Lubis G & Edison. (2013). Perbedaan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare Akut pada Bayi Usia 0-1 Tahun di Puskesmas Kuranji Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. Diakses pada tanggal 3 November 2014 dari: <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
12. Arisman. (2010). *Buku Ajar Ilmu Gizi, Gizi dalam Daur Kehidupan Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
13. Masri, S.H. (2004). *Diare Penyebab Kematian 4 Juta Balita Per Tahun*. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2015, dari <http://www.waspada.co.id/serba-serbi/kesehatan>.
14. Mu'min. (2010). Perbedaan Kejadian Diare Akut pada Bayi Usia 0-6 bulan yang diberi ASI eksklusif dan susu formula di desa Mujur lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap
15. Siregar, Moeliya Radja. (2004). *Ilmu Kesehatan Anak*. Penerbit Buku Kedokteran. EGC : Jakarta
16. Hegar, B. (2010). Nilai Menyusui. Dalam: Suradi R., Hegar B., Partiwi I.G.A.N., Marzuki A.N.S., Ananta Y eds. *Indonesia Menyusui*. Jakarta: Badan Penerbit IDAI. Diakses pada tanggal 9 Agustus 2015, dari : <http://www.depkes.go.id>
17. Prasetyono. (2009). *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Yogyakarta: DIVA Press.

18. Newman. (2001). *How Breastmilk Protects Newborns*. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2015, dari: <http://www.breastfeedingonline.com>.
19. Lamberti L.M., Walker C.L.F., Noiman A., Victora C & Black R.E. (2011). *Breastfeeding and The Risk for Diarrhea Morbidity and Mortality*. BMC Public Health.
20. Suherni, C. Febri, F & Mutahar, R. (2009). Hubungan Antara Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 0-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Balai Agung Sekayu Tahun 2009. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2015, dari: <http://eprints.unsri.ac.id/61/3/Abstrak5.pdf>
21. Roesli, Utami. (2005). *Mengenal Asi Eksklusif*. Jakarta; Trubus Agriwidya.
22. Indriarti, dkk. (2009). Faktor-faktor Risiko yang Berhubungan Terhadap Kejadian Kanker Payudara Wanita. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2015, dari <http://www.mep.undip.ac.id>
23. Baskoro, Anton. (2008). *ASI panduan praktis ibu menyusui*. Yogyakarta. Banyu Media.
24. Prasetyono. (2009). *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Yogyakarta: DIVA Press.
25. Sitorus, RH. (2008). *Pedoman Perawatan Kesehatan Anak*. Bandung: Yrama Widya.
26. Paramita, G.W., Soprima, M & Haryanto, B. (2010). Perilaku Ibu Pengguna Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Balita. Diakses pada tanggal 13 Agustus 2015, <http://journal.ui.ac.id/>